

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gerakan kiri Tan Malaka adalah sebuah bentuk sikap kritis, bukan anarkis atas kebijakan penyelenggaraan negara. Dengan gagasan Merdeka Seratus Persen yang cenderung idealis, Tan Malaka memilih jalan lain dari pemerintah dalam merebut kemerdekaan. Sepak terjang dan buah pemikiran sang kiri-nasionalis ini sudah penulis uraikan sepanjang empat bab sebelumnya. Pada bagian ini, penulis akan memberikan *highlight* atas gerakan kiri Tan Malaka dalam memperjuangkan Merdeka Seratus Persen sebagai desakan melawan neokolonialisme di Indonesia.

Pertama, gerakan kiri Tan Malaka adalah ungkapan jati diri seorang nasionalis yang tuntas. Perjalanannya ke negeri Belanda untuk belajar dimaksudkan pertama-tama untuk menjadi seorang guru. Namun cita-cita itu terhalang lantaran ketertarikannya pada pemikiran-pemikiran filsafat politik yang melahirkan spirit revolusioner dalam dirinya. Ia bersaksi, “Tiba-tiba saya berada dalam semangat dan paham yang lazim disebut revolusioner.”²⁷⁴ Sebagaimana persatuan kaum proletariat yang mendapat inspirasi dari pemikiran Marx-Engels, Tan Malaka meyakini bahwa rakyat Indonesia dapat mengusir kolonialisme dan meruntuhkan feodalisme dengan kekuatan massa yang bersatu. Dengan keyakinan itu, Tan Malaka yang telah dikuasai konsep-konsep komunisme yang dipadukan dengan jiwa nasionalisme kembali ke Indonesia untuk menggalang kekuatan melawan dua musuh besar tadi. Satu keistimewaan Tan Malaka adalah kemampuannya menerapkan konsep-konsep Barat ke dalam konteks Indonesia. Tan Malaka memang seorang Marxis. Namun pandangannya tidak menuruti tafsiran Lenin dan Stalin yang terlalu dogmatis. Marxisme bagi Tan adalah kerangka teoretis yang diterapkan seturut konteks masyarakat bersangkutan. Yang terpenting dari Marxisme adalah penerapan metode berpikir ala Marx, bukan menjalankan hasil berpikir.²⁷⁵

²⁷⁴ Seri Buku Saku Tempo, *loc. cit.*

²⁷⁵ Safrizal Rambe “Nasionalisme Tan Malaka”, dalam Hasan Nasbi, *Filosofi Negara menurut Tan Malaka, op. cit.*, hlm. 195.

Pemikiran-pemikiran kirinya dilontarkan secara terang-terangan di hadapan bangsa kolonial sehingga membuatnya ditangkap dan dibuang. Peristiwa penangkapan dan pembuangan sama sekali tidak menyurutkan semangat juang sang revolusioner. Sewaktu ditangkap, ia dengan berani berseru, “Ingatlah bahwa dari dalam kubur, suara saya semakin keras terdengar.” Dari luar negeri, ia terus berorganisasi hanya untuk membicarakan nasib bangsanya. Kecintaannya yang besar pada bangsa ini membawa Tan Malaka kembali ke tanah air tahun 1942 sambil terlibat dalam gerakan bawah tanah untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Nasionalismenya terus mekar setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tetapi para pemimpinnya masih bersikap lunak terhadap bangsa kolonial. Melalui Persatuan Perjuangan dan Partai Murba, visi besarnya tentang Merdeka Seratus Persen disalurkan dan dengan itu Tan Malaka menuntaskan nasionalismenya dalam aksi gerilya yang merenggut nyawanya sendiri.

Kedua, cita-cita Merdeka Seratus Persen adalah sebuah cita-cita yang sangat tinggi, tetapi bukan sebuah ilusi. Tan Malaka menempatkan standar yang sangat tinggi untuk kriteria kemerdekaan suatu bangsa yang masih muda. Namun, Merdeka Seratus Persen bukan merujuk pada sebuah realitas kebebasan yang sempurna untuk bangsa Indonesia, tetapi lebih sebagai sebuah seruan dan awasan kepada semua elemen negara untuk persisten bersinergi menata Indonesia ini secara serius. Merdeka Seratus Persen dapat dibaca sebagai satu visi standar yang ditempatkan Tan Malaka dalam setiap perjuangannya menuju kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui program-program nasional yang dirancangnya. Semuanya memuat cita-cita untuk merdeka secara utuh meskipun tidak dicapai dalam sekejap saja. Merdeka Seratus Persen mencakup seluruh aspek dalam kehidupan bernegara: ekonomi kerakyatan, politik berlandaskan hak dan kemerdekaan, perlindungan sosial dan hukum, serta hak dalam pendidikan. Ambisinya yang besar ini didukung dengan perjuangan secara langsung dan hal itu bisa dimaklumi mengingat Indonesia sudah terlalu lama terperangkap dalam kolonialisme.

Ketiga, praktik penjajahan masa lalu masih terjadi di Indonesia dalam bentuk yang baru yang disebut neokolonialisme. Penjajahan model ini berbeda dengan kolonialisme karena tidak menggunakan kekuatan senjata untuk menguasai

suatu negara atau masyarakat tertentu. Negara dan masyarakat dapat dikontrol dengan tangan tak terlihat (*invisible hand*) serta dapat dilakukan dari jarak jauh. Arus globalisasi yang masuk ke Indonesia menjadi sumber kelahiran neokolonialisme dari luar negeri. Globalisasi menjajah Indonesia karena di samping memberikan manfaat positif, globalisasi menyuburkan sistem pasar bebas yang berdampak pada kerusakan alam serta perampasan hak-hak masyarakat. Pengaruh globalisasi bahkan merasuki para elit politik sehingga berani memanipulasi kebijakan demi kemerdekaan perusahaan-perusahaan asing. Kondisi ini dapat berakibat pada praktik KKN serta ketidakadilan lainnya yang belum terselesaikan meskipun isu reformasi birokrasi selalu diangkat.

Penulis berargumentasi, bahwa kita membutuhkan gerakan yang radikal dan perjuangan kelompok kiri untuk mendesak pemerintah. Oleh karena itu pokok *keempat* adalah praktik neokolonialisme perlu dilawan dengan cita-cita Merdeka Seratus Persen Tan Malaka sebagai sebuah gerakan kiri. Para pengamat politik menemukan bahwa maraknya praktik neokolonialisme disebabkan oleh keterbatasan suara-suara oposisi. Suara oposisi menjadi terbatas karena pemerintah cenderung membangun koalisi besar yang minus perlawanan. Oposisi dapat pula menjadi kubu yang rentan terhadap kriminalisasi karena tindakan represif pemerintah, baik dengan militerisasi maupun serangan-serangan medsos. Selain itu, keberadaan oposisi dapat dianggap sebagai sebuah sikap yang tidak etis karena sistem politik di negara ini dibangun di atas paradigma balas budi, bukan hak.²⁷⁶

Absennya gerakan kiri dalam politik Indonesia telah menyebabkan kecacatan demokrasi. Padahal, Indonesia hanya akan menjadi sebuah negara yang sungguh-sungguh demokratis seturut amanat Reformasi jika hak-hak liberal masyarakat diberikan, seperti hak berekspresi, berpendapat, beragama, berserikat, termasuk pengakuan atas gerakan kiri yang sudah lama mati. Belajar dari Tan Malaka, gerakan kiri di Indonesia harus ada untuk menguji dan mengarahkan kebijakan negara seturut kepentingan publik yang diatur dalam konstitusi. Gerakan kiri akan menjadi sudut pandang masyarakat sipil yang kritis dalam urusan *check and balance*. Di sini, peran kampus (para guru besar dan mahasiswa) mesti

²⁷⁶ Otto Gusti Madung, "Korupsi, Patronase, dan Demokrasi", *Jurnal Ledalero*, 15:1 (Maumere: Juni 2016), hlm. 18.

mendominasi suara kritis masyarakat sipil. Oleh karena itu, gerakan kiri harus dimulai dengan penguatan aspek kognitif. Hal ini penting agar fungsi kontrol gerakan kiri dijalankan dengan basis argumentasi yang rasional dan komprehensif.

Jika visi tersebut sudah berhasil, tahapan selanjutnya adalah membuka ruang akses bagi gerakan kiri ke tengah publik. Kebijakan-kebijakan yang membatasi diskursus kelompok ini seharusnya ditiadakan agar gagasan dan aspirasi mereka disampaikan dengan leluasa. Pemerintah yang ideal adalah yang memberikan ruang gerak yang luas terhadap oposisi. Roda pemerintahan akan menjadi lebih sehat karena ada dinamika dan diskursus yang selalu berkembang untuk mengoreksi segala kebijakan pemerintah. Demokrasi pada era Jokowi lebih halus dengan maraknya kriminalisasi terhadap oposisi.²⁷⁷ Kemudian, gerakan kiri yang sudah diberi akses perlu memusatkan perhatian serius pada isu-isu ekonomi agar kebijakan di bidang ini sungguh berdasarkan pada kedaulatan rakyat, bukan para kapitalis atau segelintir konglomerat. Perjuangan ini mesti berorientasi pada pengembalian sistem ekonomi dari kapitalisme kepada sistem ekonomi Pancasila. Ekonomi Pancasila didasarkan pada nilai-nilai dalam “Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia” dan ayat-ayat dalam Pasal 33 UUD 1945.

5.5 Rekomendasi

Tulisan ini membicarakan satu tema umum di Indonesia yakni mengenai praktik neokolonialisme. Term ini merujuk pada aktivitas penjajahan model baru yang ditakuti oleh rezim Orde Lama tetapi kemudian diterima dan berkembang pada Orde Baru hingga era pasca-Reformasi. Masuknya investor asing dan perluasan aktivitas bisnis para konglomerat dalam negeri adalah bukti adanya neokolonialisme yang menjerah rakyat. Namun praktik itu merambah ke segala sektor yang menyebabkan kesengsaraan berlipat ganda. Penjajahan baru selain berupa praktik neoliberalisme, juga dapat terbukti dalam praktik KKN, pembatasan hak bersuara, dinasti politik, perampasan hak atas tanah dan upah, serta masih banyak lagi.

²⁷⁷ Agus Sjafari, “Paradoks Demokrasi Tanpa Oposisi”, dalam *Opini Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/05/05/paradoks-demokrasi-tanpa-oposisi>, diakses pada 10 Mei 2024.

Luasnya aspek dalam neokolonialisme ini mempengaruhi kajian penulis. Dalam karya ini, penulis tidak memfokuskan analisis pada satu masalah saja yang memerlukan kajian khusus. Penulis mengangkat beberapa contoh praktik neokolonialisme untuk dibaca menurut gerakan kiri Tan Malaka yang memperjuangkan Merdeka Seratus Persen. Oleh karena itu, kajian-kajian lainnya tentang Gerakan Kiri Tan Malaka dan cita-cita Merdeka Seratus Persen yang dikaitkan dengan praktik neokolonialisme saat ini harus dibuat lebih spesifik dengan mengangkat tema-tema yang masih aktual. Penulis menyarankan agar tema mengenai tendensi koalisi besar dalam pemerintahan dikaji juga oleh mahasiswa-mahasiswi lain yang mengangkat topik ini.

Poin lainnya yang hendak direkomendasikan penulis ialah berkaitan dengan pengakuan atas perjuangan tokoh kiri Tan Malaka melalui perizinan bagi kampus-kampus dan kelompok-kelompok diskusi untuk mempelajari pikiran-pikiran Tan Malaka. Pasca Orde Baru, nama Tan Malaka dihapus dari ingatan masyarakat padahal ia memiliki peran besar bagi kemerdekaan bangsa ini dan perjuangannya memuat inspirasi bagi gerakan kiri masa ini. Olle Tornquist berpandangan bahwa pengungkapan itu adalah bagian dari usaha menuju persamaan hak sipil, politik dan sosial asalkan dilakukan dengan cara-cara yang demokratis untuk menghasilkan pengaruh politik yang nyata.²⁷⁸ Oleh karena itu, perubahan Indonesia ke depan, apalagi dalam visi menuju Indonesia Emas 2045, harus memperhatikan gerakan kiri atau kelompok oposisi di negeri ini. Secara khusus kelompok oposisi yang perlu diberi perhatian adalah kampus. Caranya adalah dengan memberi ruang berpendapat yang demokratis agar suara-suara kritis dari kampus dapat menembus kepicikan berpikir para penguasa.

²⁷⁸ Olle Tornquist, "Hilangnya Kiri Baru di Indonesia", dalam Wijayanto, Aisah Putri Budiatri, dan Herlambang P. Wiratraman (eds.), *Demokrasi Tanpa Demos*, op. cit., hlm. 933-934.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- A. Navis, A. *Pemikiran Minangkabau. Catatan Budaya A.A Navis*. Bandung: Penerbit Angkasa-Edisi Digital, 2021.
- A. Poeze, Harry. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia. Jilid 1-4*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Adi Susilo, Taufik. *Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949*. Yogyakarta: Garasi, 2008.
- Alfian. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Aman. *Indonesia dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press, 2014.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities*. Penerj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: INSIST, 2008.
- Arif Rahman, Masykur. *Tan Malaka, sebuah Biografi Lengkap*. Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2018.
- Awwali, Muchlis. *Pelangi di Minangkabau*. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas: Padang, 2015.
- Chomsky, Noam. *Who Rules the Word*. Penerj. Eka Saputra. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 1997.
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto, eds. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Gie, Soe Hok. *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Hisyam, Muhamad, peny. *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor, 2003.

- Hutagalung, Batara. *Indonesia Tidak Pernah Dijajah*. Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2018.
- Jebadu, Alex. *Drakula Abad 21*. Maumere: Ledalero, 2021.
- K. Emmerson, Donald, ed. *Indonesia Beyond Soeharto. Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Lubis, Mochtar. *Bangsa Indonesia. Masa Lampau-Masa Kini-Masa Depan*. Jakarta: Inti Idayu, 1984.
- Madung, Otto Gusti, *Politik Diferensiasi versus Politik Martabat Manusia?* Maumere: Ledalero, 2011.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- . *Dalam Bayang-Bayang Lenin. Enam Pemikiran Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- . *Dari Mao ke Marcuse*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Malaka, Tan. *Aksi Massa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2021.
- . *Catatan-Catatan Perjuangan*. Bandung: Segarsy, 2015.
- . *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2021.
- . *Gerpolek*. Yogyakarta: Narasi, 2021.
- . *Madilog*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2021.
- . *Menuju Merdeka 100%. Senarai Karya Penting Tan Malaka*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2017.
- . *Menuju Republik Indonesia*. Bandung: Segarsy, 2014.
- . *Parlemen atau Soviet*. Jakarta: Yayasan Massa, 1987.
- Mallarangeng, Rizal. *Dari Jokowi ke Harari. Kumpulan Esai tentang Politik, Ilmu, dan Masa Depan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Marx, Karl dan Frederick Engels, *Manifesto Partai Komunis*. E-book: Econarch Institute, 2009.
- Mas'ood, Mohtar. *Ekonomi dan Struktur Politik*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Medeley, John. *Big Bussiness Poor Peoples*. Penerj. Alenjandro Franklin. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.

- Miftakhuddin. *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Mohamad, Goenawan. *Pembentuk Sejarah. Pilihan Tulisan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Nasbi, Hasan. *Filosofi Negara menurut Tan Malaka*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2004.
- Nkrumah, Kwame. *The Last Stage of Imperialism*. USA: International Publishers, 1966.
- Nugroho, Bimo dan M. Yamin Panca Setia. *Jokowi People Power*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Nugroho, Bimo. *Indonesia Memilih Jokowi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Pakan Lalanlangi, Djon. *Kembali! Ke Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Pareanom, Yusi A., dan A. Zaim Rofiqi, penerj. *Amerika dan Dunia. Memperdebatkan Bentuk Baru Politik Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- Rahardjo, Iman Toto K. dan Herdianto WK (ed.), *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari. Kenangan 100 Tahun Bung Karno*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2005.
- Seda, Frans. *Simfoni Tanpa Henti. Ekonomi Politik Masyarakat Baru Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Shiraishi, Takashi. *Dunia Hantu Digul*. Penerj. Jafar Suryomenggolo. Yogyakarta: INSIST, 2023.
- T. Wardaya, Baskara. *Bung Karno Mengunggat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G 30 S*. Yogyakarta: Galang press, 2008.
- . *Indonesai Melawan Amerika. Konflik Perang Dingin 1953-1963*. Yogyakarta: Galang press, 2008.
- Tempo. *Tan Malaka. Bapak Republik yang Dilupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Toussaint, Erich dan Damien Millent. *Mafia Bank Dunia dan IMF*. Penerj. Alexander Jebadu. Maumere: Ledalero, 2019.

- Vlekke, Bernard. *Nusantara. Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Wibowo, A. Setyo, dkk, eds. *Manusia dan Budaya*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Wijayanto, Aisah Putri Budiatri, dan Herlambang P. Wiratraman, eds. *Demokrasi Tanpa Demos*. Depok: Penerbit LP3ES, 2021.
- William Blum, *Demokrasi: Ekspor Amerika Paling Mematikan*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2013.

ARTIKEL DAN OPINI INTERNET

- Abshar-Abdalla, Ulil. “Lemahnya Oposisi dan Budaya Harmoni”, dalam *Opini Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/04/24/lemahnya-oposisi-dan-budaya-harmoni>, diakses pada 24 April 2024.
- Arcana, Baca Putu Fajar. “Melepas Hantu Kolonialisme dari Istana” dalam *Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/05/26/melepas-hantu-kolonialisme-dari-istana>, diakses pada Senin, 15 Mei 2023.
- Bhakti, Ikrar Nusa. “Ketika Kampus Mulai Bersuara”, dalam *Opini Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/02/08/ketika-kampus-mulai-bersuara>, diakses pada 9 Mei 2024.
- Bharoto. “Politik Dinasti”, dalam *Opini Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/04/politik-dinasti/>, diakses pada 1 Mei 2024.
- Collins English Dictionary*, *Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, dan Juergen Osterhammel, dalam “Colonialism”, *Wikipedia*, https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Colonialism?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc, diakses pada 6 Februari 2024.
- Falola, Toyin dan Matius Heaton. “Neocolonialism”, dalam *Science Encyclopedia & Philosophy*, science.jrank.org/pages/7920/Neocolonialism.html, diakses pada 2 Maret 2024.
- Mas’udi, Wawan. “Demokrasi Menuju Puhah?”, dalam *Opini Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/03/29/demokrasi-menuju-puhah>, diakses pada 9 Mei 2024.

- Munro, Andre. “Dependency Theory”, dalam *Britannica*, <https://www.britannica.com/topic/dependency-theory>, diakses pada 1 Maret 2024.
- Muttaqin, Frid. “Indonesia dan Demokrasi”, dalam *Opini Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/02/26/indonesia-dan-demokrasi>, diakses pada 5 Mei 2024.
- Nekolim. dalam *Wikipedia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nekolim>, diakses pada 7 Maret 2024.
- Parenti, Stephanie. *Neocolonialism Construction and Solutions*, <https://stars.library.ucf.edu/honorstheses1990-2015/1174>, diakses pada 16 Februari 2024
- R. Hadiz, Vedi. “Tidak Ada Kiri dalam Pemilu Indonesia”, dalam *IndoPROGRESS*, <https://indoprogress.com/2023/09/tidak-ada-kiri-dalam-pemilu-indonesia/>, diakses pada 30 April 2024.
- Sjafari, Agus. “Paradoks Demokrasi Tanpa Oposisi”, dalam *Opini Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/05/05/paradoks-demokrasi-tanpa-oposisi>, diakses pada 10 Mei 2024.
- Taiwo, Afisi Oseni. “Neocolonialisme”, dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/neocolon/#H3>, diakses pada 27 Januari 2024.
- Wawancara Fildzah Izzati dengan Vedi R. Hadiz. “Prof. Vedi R. Hadiz: Gerakan Buruh mesti menjadi bagian dari Perjuangan yang lebih luas”, dalam *IndoProgress*, <https://indoprogress.com/2023/03/prof-vedi-r-hadiz-gerakan-buruh-mesti-menjadi-bagian-dari-perjuangan-yang-lebih-luas/>, diakses pada 30 April 2024.
- Widadio, Nicky Aulia. “Warisan Jokowi: Ironi Kemuduran Demokrasi di Tangan si ‘Anak Kandung Reformasi’ di Balik Gencarnya Pembangunan Infrastruktur dan Investasi”, dalam *BBC News Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c9901z9lp0go>, diakses pada 30 April 2024.
- Wikipedia, “Politik Sayap Kiri”, dalam *Wikipedia*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Politik_sayap_kiri, diakses pada 2 Mei 2024.

Zuhro, R. Siti. “Dinasti Politik dan Ancaman Demokrasi”, dalam *Opini Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/11/02/dinasti-politik-dan-ancaman-demokrasi>, diakses pada 1 Mei 2024.

JURNAL

- Bourchier, David dan Windu Jusuf, “Liberalism in Indonesia: Between Authoritarian Statism and Islamism”, *Asian Studies Review* Oktober 2022.
- Daven, Mathias, Maria Florentina Rumba dan Aloysia Berlindis Lasar, “Globalisasi sebagai Fenomena Budaya”, *Jurnal Ledalero*, 22:1, Maumere: Juni 2023.
- Farchan, Yusa. “Dinamika Sistem Politik Otoritarianisme Orde Baru”, *Jurnal Adhikari*, 1:3, Bogor: Januari 2022.
- Hamid, Adnan. “Analysis of the Importance of Omnibus Law ‘Cipta Kerja’ in Indonesia”, *International Journal of Scientific Research and Management*, 8:8, Jakarta: Agustus 2020.
- Madung, Otto Gusti. “Korupsi, Patronase, dan Demokrasi”. *Jurnal Ledalero*, 15:1 Maumere: Juni 2016.
- Soeharto. “Amanat Kenegaraan I, 1967-1971” dikutip Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, “Propaganda Orde Baru 1966-1980”, *Jurnal Verleden*, 1:1, Surabaya: Desember, 2012.
- Soleman, Mochdar dan Mohammad Noer, “Nawacita sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015” *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 13:1, Jakarta: Juni 2017.
- Tohis, Reza Adeputra. “Biografi dan Karya Intelektual Tan Malaka: Studi Historis-Faktual Tokoh”. *Journal of Islamic History and Civilization*, 2:1, Agustus 2013.

MAKALAH

- Andres, Roberto dan Marcelo Suarez-Orozco. *Colonialisme, Decolonialization and Neocolonialism: a Social Justice and Common Good Perspective*. Vatikan City, 2023.
- Daven, Mathias. “Globalisasi dan Kapitalisme. Refleksi Etis dalam Tegangan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Solidaritas”. Makalah yang dibawakan

dalam rangka Hari Studi Sidang Pastoral Post-Natal Keuskupan Ruteng pada Selasa, 10 Januari 2023.

Nugroho, Wahyu Budi. “Konstelasi Ekonomi, Sosial, dan Politik di Era Orde Baru”. Makalah yang disampaikan dalam peringatan “19 Tahun Reformasi” yang diselenggarakan oleh BEM-PM Universitas Udayana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada 27-28 Mei 2017.

MAJALAH

Litbang Kompas, *Jokowi Periode 2: Presiden Petahana*. edisi digital. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020.